



PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI (AUD) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PERMAINAN DADU DI RAUDHATUL ATHFAL (RA) MUSLIMAT AL-WASHLIYAH DAMULI PEKAN

Yurlianis

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara

Jl. Lintas Sumatera, Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara, Sumatera Utara 21457

yurlianis@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract: This study aims to explore and analyze the process of instilling religious moral values in early childhood (AUD) through the use of dice game media as a learning aid at RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan. The background of this research is based on the importance of shaping children's character and morality from an early age, which is a primary foundation in forming personality and noble character in the future. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews with teachers and the head of RA, as well as documentation of learning activities. The dice game media are creatively modified by including religious symbols, commands for goodness, and educational images that are relevant to Islamic values. Research results show that the use of dice games in learning is very effective in attracting children's interest, increasing active participation, and accelerating their understanding of religious moral concepts such as honesty, trustworthiness, helping each other, and politeness. Teachers also find it easier to deliver material interactively, enjoyably, and without monotony. Children appear more enthusiastic and exhibit positive behavioral changes, both at school and at home.

Keywords: Values, Morals, Religion, Early Childhood.

Pendahuluan

Setiap ciptaan yang lahir di lahirkan dalam keadaan suci. Keadaan suci di maknai sebagai keadaan berpotensi baik tanpa membawa dosa. Keadaan berpotensi termasuk di dalamnya adalah potensi beragama dan potensi Etik. Anak-anak di lahirkan dalam keadaan sudah beragama, mereka diciptakan oleh Allah di alam dunia ini untuk beribadah kepadanya, anak-anak dilahirkan juga dalam keadaan memiliki potensi untuk melakukan pilihan-pilihan perilaku moral,

sehingga mereka dapat menjadi manusia yang etik dalam tindak tanduknya.¹

Pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan kehidupan manusia memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif.² Jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia.³

Manusia yang lahir berada dalam keadaan suci dan faktor penentu kualitas keagamaannya anak itu banyak ditentukan oleh peran kedua orang tuanya, landasan itu memberi makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak.⁴ Dengan demikian peran orang tua tidak boleh asal dan sekedar saat pada memulai pengenalan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan akan dimungkinkan menimbulkan sikap ketidakpedulian yang cukup tinggi dalam menghayati apa yang telah dipelajarinya. Lain halnya dengan anak yang mendapat pendidikan agama yang cukup dari keluarganya, dengan sendirinya anak itu akan memiliki kecenderungan untuk hidup dengan warna dan kebiasaan nilai-nilai agama yang diyakininya.⁵

¹ Sa'adun Akbar, *Pengembangan Penanaman Nilai-nilai Moral Agama Bagi Anak Usia Dini* (Malang: Refika, 2018), h. 1.

² Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar, "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113, <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.

³ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama* (Banten: Universitas Terbuka, 2019), h. 3.

⁴ *Ibid.*

⁵ Mursal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana, "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation," *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan benegara. Pada usia usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami peertumbuhan dan perkembangan yang pesat.⁶ Oleh karena itu Pengembangan secara tepat di usia dini akan menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya.

Pengembangan anak usia penting untuk diselenggarakan dalam membantu meletakkan dasar pemnembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta baik dalam keluarga maupun kelompok bermain, tempat penitipan anak (TPA), dan Taman Kanak-Kanak (TK) sebelum memasuki pendidikan dasar. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷

Di Indonesia dewasa ini pengembangan dan pembinaan potensi anak usia dini tengah mendapatkan perhatian serius dari sejumlah pihak khususnya dari pemerintah, kerena didasari benar bahwa anak usia dini lah yang akan menjadi penerus generasi yang akan datang. Untuk mewujudkan generasi yang unggul dan tangguh serta mempu bersaing menghadapi kehidupannya dimasa datang diperlukan upaya pengembangan dan pembinaan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.⁸ Sebagaimana tertuang dalam hasil konverensi Genewa tahun 1997 aspek aspek pengembangan yang perlu diperhatikan pada anak usia dini yaitu kognitif, bahasa, social, moral, emosi dan kpribadian serta keterampilan motorik.

Agar semua aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka diperlukan suatu sistem pengembangan dan pembinaan anak usia yang berkualitas salah satu komponen system pengembangan tersebut adalah program pengembangan keterampilan motorik secara tepat dan terarah.

Upaya pengembangan potensi anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan fisik semata, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan

⁶ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani, “Implementasi Kurikulum Al- Qur ’ an Di TK Al -Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini,” *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.

⁷ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2015), h. 1.

⁸ Mursal Aziz et al., “Administrasi Manajemen Kurikulum Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di SD Al-Ittihadiah Laut Dendang,” *Administraus* 8, no. 2 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.56662/administraus.v8i2.216>.

keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter.⁹ Penanaman nilai-nilai moral agama pada anak usia dini akan menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian yang kuat dan berakhhlak mulia di kemudian hari.¹⁰ Melalui pembiasaan perilaku yang baik, keteladanan dari orang dewasa, serta lingkungan yang kondusif, anak akan tumbuh dengan kesadaran untuk membedakan antara yang baik dan buruk.¹¹ Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut tidak sekadar diajarkan secara teoritis, melainkan juga melalui pengalaman nyata yang melibatkan dimensi afektif dan spiritual anak.

Dalam praktiknya, penanaman nilai-nilai moral agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai media dan strategi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.¹² Salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan media permainan edukatif yang dapat menumbuhkan minat belajar anak sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan.¹³ Permainan seperti dadu bergambar nilai-nilai moral atau aktivitas kelompok yang melatih kerja sama dan kejujuran dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Melalui pendekatan bermain sambil belajar ini, anak tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan moral dan agama pada anak usia dini harus dirancang secara sistematis, terarah, dan menyeluruh agar mampu membentuk karakter anak yang beriman, berakhhlak mulia, dan memiliki kepribadian sosial yang baik. Keterlibatan semua pihak, keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi

⁹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari, "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective," *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

¹⁰ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Atul Hafizoh Lubis, "Implementation of the Quran Memorization Curriculum in Developing Student Character at MIS Humayroh, Parpaudangan Village, North Labuhanbatu," *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 21–30, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/23741>.

¹¹ Nuraeni. "Pendidikan karakter pada anak usia dini." *Jurnal Paedagogy* 3.2 (2016): 65–73, h. 70. <https://e-journal3.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3039>

¹² M. Aziz, M.H. Ashshiddiqi, and D. Ariyanto, "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup," *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.

¹³ Arif Syamsurrijal, "Bermain sambil belajar: permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter." *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal* 1.2 (2020): 1–14, h. 12. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.116>

hal yang sangat penting dalam proses ini. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini seperti RA (Raudhatul Athfal) menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai moral agama, diharapkan anak-anak tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman..

Kerangka Teori

Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa awal kehidupan, yakni sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa ini sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, karena pada periode inilah seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral, tumbuh dengan sangat pesat. Pada fase ini, otak anak berkembang hingga 80% dari kapasitas maksimalnya, sehingga stimulasi dan pengalaman belajar yang diperoleh akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan dan pengasuhan yang tepat pada usia dini menjadi pondasi utama bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Secara psikologis, anak usia dini memiliki dunia tersendiri yang penuh dengan imajinasi, rasa ingin tahu, dan keaktifan yang tinggi.¹⁴ Mereka belajar melalui pengalaman langsung, peniruan, dan permainan. Dunia anak adalah dunia bermain, karena melalui bermainlah mereka mengeksplorasi lingkungan, memahami konsep-konsep dasar, dan mengembangkan kemampuan sosial serta emosionalnya.¹⁵ Bermain bagi anak bukan sekadar aktivitas mengisi waktu, tetapi merupakan proses belajar yang alami dan bermakna. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak memaksa agar potensi anak berkembang secara optimal.

¹⁴ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, Juliyanti Siahaan. "Kartun sebagai media pembelajaran akhlakul karimah anak usia dini." *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6.1 (2024): 57-71, h. 58. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2613>

¹⁵ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat, "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.

Dari segi perkembangan moral dan spiritual, anak usia dini berada pada tahap awal dalam memahami nilai-nilai kebaikan dan keagamaan. Mereka mulai belajar membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, meskipun pemahaman tersebut masih bersifat konkret dan sederhana. Pembentukan moral pada usia ini tidak bisa dilakukan dengan ceramah atau nasihat yang panjang, melainkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan guru yang menjadi figur utama dalam kehidupannya.¹⁶

Dalam perspektif Islam, anak usia dini dipandang sebagai amanah Allah yang lahir dalam keadaan suci (fitrah). Mereka memiliki potensi bawaan untuk mengenal dan menyembah Tuhannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menegaskan bahwa lingkungan, terutama keluarga, berperan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan nilai keagamaan anak. Pendidikan sejak dini bukan hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang akan menjadi dasar perilaku anak di kemudian hari.

Dari sisi sosial-emosional, anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan diri dan orang lain, serta belajar mengelola emosi. Proses sosialisasi ini penting karena menjadi bekal bagi anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan.¹⁷ Anak belajar empati, berbagi, bekerja sama, dan menghormati orang lain melalui interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menekankan aspek sosial-emosional ini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang peduli, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dari aspek kognitif, anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik dan logis sederhana. Mereka mulai memahami sebab-akibat, mengenal bentuk, warna, angka, dan huruf, serta mampu mengingat pengalaman

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Jati Kurniawan, "Peningkatan pemahaman pola asuh melalui sosialisasi tumbuh kembang anak untuk menciptakan generasi emas." Buletin KKN Pendidikan 4.1 (2022): 12-23, h. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19177>

dan informasi baru. Namun, kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih bersifat konkret dan intuitif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir anak, yakni dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan melibatkan pancaindra, bukan hanya sekadar hafalan atau kegiatan akademik yang kaku.¹⁸

Dalam aspek bahasa, anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat cepat. Mereka mulai memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mengungkapkan keinginan, dan mengekspresikan perasaan. Bahasa juga menjadi sarana utama anak dalam membangun hubungan sosial dan berpikir.¹⁹ Oleh sebab itu, stimulasi bahasa melalui percakapan, mendongeng, membaca buku cerita, dan kegiatan bernyanyi sangat penting diberikan sejak dini agar kemampuan komunikasi anak berkembang optimal.

Hakikat anak usia dini mencakup pemahaman bahwa mereka adalah individu unik yang memiliki potensi besar untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Tugas utama orang tua, pendidik, dan masyarakat adalah memberikan stimulasi, pengasuhan, dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini bukan sekadar mempersiapkan anak masuk sekolah dasar, melainkan membentuk dasar kepribadian, karakter, dan kecintaan terhadap belajar sepanjang hayat. Dengan memahami hakikat anak usia dini secara utuh, maka proses pendidikan dapat diarahkan untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan berkepribadian kuat.

Pengembangan Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini

Pengembangan moral dan agama pada anak usia dini merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian anak yang berakhhlak mulia dan beriman kepada Tuhan. Pada masa ini, anak berada dalam tahap awal perkembangan nilai-nilai dasar yang akan menjadi fondasi perilaku di kemudian hari. Nilai moral dan agama tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang dialami anak sejak dini. Karena itu,

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Wildan Alvin Salis dan Irwan Siagian. "Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkommunikasi Di Media Sosial." Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9.3 (2023): 789-795. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1565>

pendidikan moral dan agama pada anak usia dini perlu dilakukan secara bertahap, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Moral pada dasarnya berkaitan dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sosial, sedangkan agama menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.²⁰ Keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan moral dan agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar bagi anak untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut serta norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Pada usia dini, anak belum mampu memahami konsep moral dan keagamaan secara abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran moral dan agama harus diberikan melalui contoh konkret dan pengalaman langsung. Misalnya, mengajarkan anak untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan, berbagi dengan teman, atau meminta maaf ketika berbuat salah. Aktivitas-aktivitas sederhana seperti itu membantu anak memahami makna kebaikan dan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Dengan demikian, proses pengembangan moral dan agama bukan sekadar hafalan ayat atau doa, melainkan pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang.

Lingkungan keluarga memegang peran paling penting dalam pengembangan moral dan agama anak usia dini.²² Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memberikan teladan dalam kehidupan beragama dan bermoral. Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari akan menjadi cermin bagi anak.²³ Ketika orang tua membiasakan diri untuk beribadah, berkata jujur, dan bersikap adil, maka anak akan meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam

²⁰ Abidin dan Mustika. "Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2.1 (2021): 57-67, h. 60. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>

²¹ *Ibid.*

²² Mursal. Aziz, Dedi Sahputra. Napitupulu, and Elidayanti. Pasaribu, "Implementation of Islamic Education Curriculum in Instilling Tauhid Education at MIS Al-Washliyah Siamporik North Labuhanbatu," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.30596/23693>.

²³ Mursal Aziz, Muhammad Walimsyah Sitorus, and Susilawati, "Islamic Education Curriculum for Early Childhood in the Perspective of the Qur'an," *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 308-29.

dirinya. Dengan kata lain, keluarga adalah tempat pertama anak belajar mengenal Tuhan dan membedakan antara yang baik dan buruk.

Selain keluarga, lembaga pendidikan seperti RA (Raudhatul Athfal) atau Taman Kanak-Kanak juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Melalui kegiatan pembelajaran yang terencana, guru dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh anak di rumah. Kegiatan seperti bercerita tentang kisah nabi, bernyanyi lagu-lagu keagamaan, berdoa bersama, atau bermain peran tentang perilaku baik dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan keagamaan. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang harus menunjukkan sikap sabar, jujur, dan penuh kasih dalam berinteraksi dengan anak.²⁴

Dalam perspektif Islam, pendidikan moral dan agama pada anak usia dini sejalan dengan konsep fitrah, yaitu potensi bawaan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah SWT. Potensi ini perlu dipelihara dan dikembangkan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Pendidikan agama sejak dini membantu anak menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, menghormati ciptaan-Nya, dan memahami pentingnya berbuat baik kepada sesama.²⁵ Dengan demikian, pengembangan moral dan agama tidak hanya berfungsi membentuk perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Metode yang digunakan dalam pengembangan moral dan agama anak usia dini harus bersifat menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan dunia anak. Pendekatan bermain sambil belajar menjadi cara yang paling efektif.²⁶ Misalnya, melalui permainan dadu nilai-nilai moral, permainan peran tentang kejujuran, atau kegiatan kelompok yang mengajarkan kerja sama dan saling tolong-menolong. Dengan cara ini, anak belajar memahami nilai moral dan agama secara alami tanpa merasa terbebani. Pengalaman yang menyenangkan akan tertanam kuat dalam memori anak dan membentuk perilaku positif dalam jangka panjang.

²⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 6.

²⁵ Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4.1 (2021): 110-118, h. 112. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>

²⁶ *Ibid.*

Pengembangan moral dan agama pada anak usia dini merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia dini akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan moral dan agama harus dilakukan dengan penuh kesadaran, kasih sayang, dan konsistensi. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang religius, penuh cinta, dan meneladankan perilaku baik, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penanaman nilai-nilai moral agama pada anak usia dini melalui penggunaan media permainan dadu di Raudhatul Athfal (RA) Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media permainan dadu digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin kepada anak-anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas guru RA sebagai pendidik, serta anak-anak didik kelompok B yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menggunakan permainan dadu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan hasil karya anak. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan makna penggunaan permainan dadu dalam proses penanaman nilai-nilai moral agama. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan tujuan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sebenarnya di lapangan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Perkembangan Moral Anak di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan Melalui Permainan Dadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media permainan dadu di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan moral anak usia dini. Anak-anak terlihat antusias dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran karena media permainan dadu dikemas secara menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan bermain ini, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga belajar mengenal dan menerapkan nilai-nilai moral agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru memanfaatkan permainan ini untuk mengajarkan berbagai perilaku terpuji seperti kejujuran, disiplin, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab, yang ditampilkan dalam bentuk instruksi atau gambar yang terdapat pada setiap sisi dadu.

Pada tahap awal penerapan permainan dadu, guru terlebih dahulu memperkenalkan aturan bermain serta menjelaskan makna nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap gambar pada dadu. Misalnya, ketika anak melempar dadu dan mendapatkan gambar anak yang sedang berdoa, guru mengarahkan anak untuk mencontoh perilaku tersebut dengan membaca doa pendek. Anak yang memperoleh gambar anak yang sedang berbagi makanan dengan teman, diajak berdiskusi mengenai pentingnya berbagi dan saling tolong-menolong.²⁷ Dengan cara ini, kegiatan bermain dadu tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai moral agama yang konkret dan kontekstual bagi anak-anak.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus model perilaku moral yang baik. Guru memberikan contoh nyata dari nilai-nilai yang sedang diajarkan melalui sikap dan tutur kata yang santun, sabar, serta menghargai anak. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah memahami dan meneladani perilaku yang baik. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari di sekolah, seperti

²⁷ Abidin dan Mustika, "Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam", h. 65.

lebih sopan terhadap guru, mau menunggu giliran saat bermain, serta membantu teman yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan melalui kegiatan bermain mampu menanamkan nilai-nilai moral secara efektif.

Selain itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa permainan dadu menjadi alternatif media pembelajaran yang sangat membantu dalam menanamkan nilai moral agama kepada anak usia dini. Menurut guru, metode ini lebih efektif dibandingkan dengan ceramah atau penjelasan verbal, karena anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung.²⁸ Dengan bermain dadu, anak-anak dapat menghubungkan antara simbol atau gambar yang muncul dengan tindakan moral yang seharusnya dilakukan. Aktivitas ini membuat anak lebih memahami makna moral secara praktis, bukan hanya secara teoritis, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan moral anak juga terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka dalam mengenali dan menilai perilaku baik dan buruk. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak mulai mampu mengomentari tindakan teman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Misalnya, ketika ada teman yang tidak mau berbagi mainan, anak lain akan menasihati dengan mengatakan “kita harus berbagi seperti di permainan dadu.” Hal ini menunjukkan bahwa anak telah menginternalisasi nilai moral yang diajarkan melalui permainan dan mampu menerapkannya secara sosial. Kemampuan reflektif ini merupakan indikator penting dalam perkembangan moral anak usia dini.

Dari sisi spiritual, permainan dadu yang memuat nilai-nilai keagamaan juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran religius anak. Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menghargai teman sebagai sesama ciptaan Allah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan sekolah, tetapi sudah menjadi bagian dari kebiasaan yang mereka lakukan secara spontan. Guru mengamati bahwa kegiatan ini juga menumbuhkan rasa cinta anak terhadap kegiatan keagamaan, seperti senang

²⁸ Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam perseptif hadis", h. 116.

mengikuti doa bersama atau menyimak cerita-cerita tentang akhlak mulia yang disampaikan melalui media permainan.²⁹

Guru memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran.³⁰ Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif turut memperkuat keberhasilan metode ini. Kepala sekolah dan para guru di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang religius dan menyenangkan. Setiap kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan nilai moral dan agama, sehingga anak terbiasa memaknai setiap tindakan dengan nilai spiritual. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat hasil pembelajaran. Guru mengajak orang tua untuk melanjutkan pembiasaan nilai-nilai moral yang telah diajarkan di sekolah agar konsistensi pembentukan karakter anak tetap terjaga.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media permainan dadu merupakan inovasi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Melalui media yang sederhana namun bermakna, anak-anak belajar memahami konsep moral dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Permainan ini tidak hanya membantu anak mengenal nilai-nilai agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, permainan dadu dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan moral dan agama pada lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Moral Anak di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan moral anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran

²⁹ Nuraeni. "Pendidikan karakter pada anak usia dini", h. 70.

³⁰ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Maria Ulfa, "Learning Strategies in the Implementation of the Islamic Education Curriculum at Nurul Ikhwan Kindergarten in Teluk Pulai Dalam, North Labuhanbatu," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 346–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.5330>.

yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak usia dini. Dalam konteks ini, media permainan dadu berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif, namun keberhasilannya tetap bergantung pada kondisi internal lembaga, peran pendidik, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial anak.

Salah satu faktor pendukung utama dalam penanaman moral anak di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan adalah peran aktif guru. Guru di lembaga ini memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak melalui kegiatan bermain yang edukatif. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang ditiru oleh anak-anak. Guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sabar dalam membimbing, serta konsisten dalam memberikan contoh perilaku baik. Keteladanan guru ini menjadi aspek penting yang membantu anak memahami nilai-nilai moral secara konkret dan mudah ditiru dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Faktor pendukung berikutnya adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu permainan dadu. Media ini memudahkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan agama melalui simbol dan aktivitas yang menyenangkan. Permainan dadu yang berisi gambar perilaku terpuji seperti berdoa, berbagi, atau membantu teman terbukti mampu menarik perhatian anak dan menumbuhkan minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan bermain sambil belajar, anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral tanpa merasa tertekan atau bosan.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga menjadi faktor pendukung penting. RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan dikenal memiliki budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan doa, pembacaan surat pendek, dan kegiatan keagamaan sederhana. Nilai-nilai moral seperti sopan santun, disiplin, dan tolong-menolong dibiasakan dalam keseharian di sekolah.³² Suasana religius ini memperkuat pembelajaran moral yang diterapkan melalui permainan dadu,

³¹ *Ibid.*

³² Arif Syamsurrijal, "Bermain sambil belajar: permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter", h. 12.

sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari rutinitas yang alami bagi anak.

Dukungan dari orang tua dan keluarga juga berperan besar dalam memperkuat penanaman moral anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebagian besar orang tua di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan memberikan dukungan positif terhadap program pembelajaran berbasis moral dan agama. Mereka melanjutkan pembiasaan yang diajarkan di sekolah di rumah, seperti mengajak anak berdoa bersama, berbagi dengan saudara, dan menghormati orang yang lebih tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, sehingga nilai-nilai moral yang ditanamkan semakin kuat dan berakar dalam diri anak.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses penanaman moral anak di lembaga tersebut. Salah satu faktor utamanya adalah perbedaan latar belakang keluarga anak, baik dari segi pendidikan, pola asuh, maupun tingkat pemahaman agama. Sebagian anak berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pembiasaan moral di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu terinternalisasi dengan baik.³³ Ketidakkonsistenan antara pendidikan moral di sekolah dan di rumah sering kali menyebabkan anak mengalami kebingungan dalam membedakan perilaku yang benar dan salah.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi kendala. Meskipun media permainan dadu terbukti efektif, namun jumlah alat permainan yang tersedia masih terbatas, sehingga guru harus mengatur giliran bagi anak untuk menggunakannya. Hal ini terkadang menghambat kelancaran proses pembelajaran dan mengurangi intensitas anak dalam berinteraksi langsung dengan media tersebut. Guru juga menghadapi tantangan dalam membuat variasi permainan agar tetap menarik dan tidak monoton bagi anak-anak yang cepat merasa bosan dengan kegiatan yang berulang.

Faktor penghambat lainnya adalah waktu pembelajaran yang relatif singkat serta perbedaan tingkat perkembangan anak. Tidak semua anak memiliki

³³ Mursal Aziz, Asmar Sholeh, and Wanda Amelia Purba, “Administrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang” 18, no. 1 (2024): 63–69.

kemampuan dan kesiapan moral yang sama. Beberapa anak membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami makna perilaku baik dan menerapkannya secara konsisten. Dengan waktu belajar di sekolah yang terbatas, guru harus berupaya maksimal memanfaatkan setiap momen pembelajaran agar bermakna.³⁴ Meski demikian, dengan kesabaran, kreativitas, dan dukungan dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan, sehingga tujuan utama penanaman nilai-nilai moral dan agama tetap dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai moral agama pada anak usia dini melalui media permainan dadu di RA Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan ditentukan oleh sinergi antara faktor pendukung internal dan eksternal. Keteladanan guru, media pembelajaran yang menarik, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan orang tua menjadi pondasi utama yang memperkuat proses pendidikan moral anak. Sementara itu, faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan fasilitas perlu mendapat perhatian lebih agar upaya pembentukan karakter anak usia dini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Penutup

Penanaman nilai-nilai moral agama pada anak usia dini (AUD) dengan menggunakan media permainan dadu di Raudhatul Athfal (RA) Muslimat Al-Washliyah Damuli Pekan terbukti efektif dalam membantu anak mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan serta perilaku moral secara menyenangkan dan bermakna. Melalui kegiatan bermain dadu yang berisi simbol dan gambar perilaku terpuji, anak-anak belajar menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan moral, sementara dukungan lingkungan sekolah yang religius serta keterlibatan orang tua turut memperkuat pembiasaan nilai-nilai tersebut. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan media dan perbedaan latar belakang keluarga, secara keseluruhan penggunaan permainan dadu menjadi

³⁴ Syamsurrijal, "Bermain, h. 112.

inovasi pembelajaran yang efektif, interaktif, dan relevan dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abidin dan Mustika. "Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2.1 (2021): 57-67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Akbar, Sa'adun. *Pengembangan Penanaman Nilai nilai moral Agama Bagi Anak Usia Dini*. Malang: Refika, 2018.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, Juliyanti Siahaan. "Kartun sebagai media pembelajaran akhlakul karimah anak usia dini." *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6.1 (2024): 57-71, h. 58. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i1.2613>
- Aziz, M., M.H. Ashshiddiqi, and D. Ariyanto. "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup." *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.
- Aziz, Mursal., Dedi Sahputra. Napitupulu, and Elidayanti. Pasaribu. "Implementation of Islamic Education Curriculum in Instilling Tauhid Education at MIS Al-Washliyah Siamporik North Labuhanbatu." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30596/23693>.
- Aziz, Mursal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana. "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation." *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Maria Ulfa. "Learning Strategies in the Implementation of the Islamic Education Curriculum at Nurul Ikhwan Kindergarten in Teluk Pulai Dalam, North Labuhanbatu." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 346–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.5330>.
- Aziz, Mursal, Adinda Nadda Namira, Dewi Chairunnisa Siregar, and Khatulistiwa. "Administrasi Manajemen Kurikulum Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Menanamkan Karakter Siswa Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang." *Administraus* 8, no. 2 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.56662/administraus.v8i2.216>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani. "Implementasi Kurikulum Al- Qur ' an Di TK Al -Ikhwan Kualuh Hilir Dalam

- Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Atul Hafizoh Lubis. "Implementation of the Quran Memorization Curriculum in Developing Student Character at MIS Humayroh, Parpaudangan Village, North Labuhanbatu." *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2025): 21–30. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/view/23741>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat. "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1772>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari. "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective." *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.
- Aziz, Mursal, Asmar Sholeh, and Wanda Amelia Purba. "Administrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang" 18, no. 1 (2024): 63–69.
- Aziz, Mursal, Muhammad Walimsyah Sitorus, and Susilawati. "Islamic Education Curriculum for Early Childhood in the Perspective of the Qur'an." *AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2025): 308–29.
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai Nilai Agama*. Banten: Universitas Terbuka, 2019.
- Kurniawan, Jati. "Peningkatan pemahaman pola asuh melalui sosialisasi tumbuh kembang anak untuk menciptakan generasi emas." *Buletin KKN Pendidikan* 4.1 (2022): 12-23.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nuraeni. "Pendidikan karakter pada anak usia dini." *Jurnal Paedagogy* 3.2 (2016): 65-73.

Salis, Wildan Alvin dan Irwan Siagian. "Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkommunikasi Di Media Sosial." Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9.3 (2023): 789-795. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1565>

Sumantri. *Model Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2015.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis." KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education 4.1 (2021): 110-118, h. 112. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>

Syamsurrijal, Arif. "Bermain sambil belajar: permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter." ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal 1.2 (2020): 1-14. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.116>.